

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Fotografi

Fotografi merupakan serapan dari bahasa Inggris "*photography*" yang berarti "*photos*" cahaya dan "*grafa*" melukis atau menulis (asal kata Yunani kuno). Menurut Adams (2021:8), fotografi adalah sebuah seni yang lebih dari sekedar sarana ide atau gagasan dalam komunikasi faktual. Selain itu juga Ansel mengatakan bahwa fotografi merupakan suatu media yang digunakan untuk berekspresi dan berkomunikasi yang kuat, yang dapat menawarkan berbagai interpretasi, persepsi dan eksekusi yang tidak terbatas.

Sedangkan menurut Adhitya (2022:7) fotografi berasal dari dua kata foto dan grafi yang dalam bahasa Yunani, foto berarti "cahaya" dan "grafi" berarti menulis atau melukis, sehingga fotografi dapat diartikan sebagai melukis dengan cahaya. Dalam fotografi, kehadiran cahaya adalah mutlak, karena mulai dari pemotretan hingga pencetakan film menjadi foto, kedua-duanya membutuhkan cahaya. Baik cahaya yang tampak seperti pemotretan biasa atau dengan sinar merah. Alat yang paling populer untuk menangkap cahaya gambar adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

2.1.1 Pengertian Fotografi Perjalanan

Menurut Dewa (2019:204) fotografi perjalanan adalah cabang fotografi yang melibatkan dokumentasi suatu daerah bisa dilihat dari segi pemandangan, masyarakat, kuliner di suatu daerah, dan aktivitas dari komunitas lokal di daerah tujuan seperti, budaya, adat istiadat, hingga sejarah. Fotografi perjalanan bisa dibuat oleh siapa saja baik profesional ataupun amatir. Untuk membuat fotografi perjalanan tidak harus memakai kamera yang mahal atau alat yang khusus, apabila kita bisa membuat foto sebaik dan semaksimal mungkin dengan menggunakan peralatan seadanya itu jauh lebih efisien mengingat kita sedang melakukan perjalanan. Ciri khas background pada foto perjalanan yaitu lokasi dari objek wisata

tersebut. Misalnya gunung, pantai, alun-alun, dan objek wisata lainnya. Terdapat upaya pengenalan objek wisata dalam pandangan fotografi, antara lain pengenalan objek secara langsung dan tidak langsung. Pengenalan objek wisata secara langsung yaitu mengunjungi objek wisata secara langsung dan melakukan pemotretan sehingga menghasilkan sebuah karya foto yang menarik.

2.1. Minat Wisatawan

Minat menurut Crow dan Crow (2016:13) dapat dipahami untuk menunjukkan kekuatan motif yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian kepada orang, benda, atau aktivitas tertentu. Minat menggambarkan alasan-alasan mengapa seseorang lebih tertarik kepada benda atau aktivitas tertentu dibandingkan dengan yang lain. Minat juga dapat membantu seseorang untuk memutuskan apakah ia akan melaksanakan aktifitas yang akan ia lakukan. Minat merupakan pernyataan psikis yang belum dapat diamati secara langsung, yang dapat diamati adalah dinamikanya atau manifestasinya dalam perbuatan atau tingkah laku seseorang.

2.3. Objek Wisata

Objek wisata merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan sebuah daerah tujuan wisata, objek wisata yang baik dapat memberikan opini yang positif terhadap wisatawan potensial untuk berkunjung ke suatu destinasi atau daerah tujuan wisata. Menurut Mill dalam Abdulhaji (2016:12) berpendapat bahwa daya tarik utama suatu objek wisata untuk dikunjungi adalah atraksi wisata. Atraksi wisata didasarkan atas sumber-sumber alam, budaya, etnis, dan hiburan. Ciri terpenting bagi wisatawan adalah atraktif yang ditimbulkan oleh perbedaan tertentu dari sumber-sumber alam berbentuk ciri fisik, alam, iklim dan keindahan suatu kawasan wisata.

Menurut Ananto dalam Saputra (2021:7) objek wisata adalah “suatu tempat yang menjadi kunjungan pengunjung karena mempunyai sumber daya, baik alami maupun buatan manusia, seperti keindahan alam, pegunungan, bangunan, fauna, atraksi dan kebudayaan khas lainnya”.

Sedangkan menurut Siregar dalam Saputra (2021:7) objek wisata adalah,

Segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat hubungannya dengan daya tarik wisata. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah tersebut. Keunikan suatu daerah wisata dapat dilihat dari budaya setempat, alam dan fauna, kemajuan teknologi dan unsur spiritual.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa objek wisata adalah suatu tempat daerah untuk berwisata yang memiliki daya tarik yang dapat dinikmati oleh banyak orang atau wisatawan. Keanekaragaman alam, budaya, dan atraksi yang terdapat dalam suatu daerah tersebut dapat dijadikan sebagai objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.

2.4 Pengertian Wisata Religi

Menurut Gazalba, dalam Deva Danugraha (2019:48) pengertian wisata religi yaitu “salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Religi dapat didefinisikan sebagai kepercayaan pada hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama, atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur yang dimiliki”.

Menurut Chotib (2015:6) wisata religi adalah “kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya”.

Sedangkan menurut Putri (2019:10) wisata religi adalah “salah satu jenis produk wisata yang berkaitan dengan sisi religi atau keagamaan yang dianut oleh

umat manusia. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah dan hikmah dalam kehidupannya”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa wisata religi adalah perjalanan berwisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, dengan wisata religi wisatawan dapat memperkaya wawasan, pengalaman keagamaan serta memperdalam ilmu beragama untuk memperoleh berkah dan hikmah dalam kehidupan.

2.5 Semiotika

2.5.1 Definisi Semiotika

Menurut Barthes dalam Sobur (2015:45) semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa yang terjadi, seluruh kebudayaan, yang diartikan sebagai tanda. Tanda bisa dipersepsi ‘indra’ manusia karena sesuatu yang bersifat fisik, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengamatan oleh penggunanya. Oleh karena itu, antara semiotika dan tanda sangat erat kaitannya, sehingga semiotika lebih dimaknai sebagai ilmu tanda. Tanda dapat berupa apa saja yang maknanya dibuat dan disepakati hingga dapat bermakna berada dalam berbagai interaksi manusia. Salah satu model semiotika yang digunakan adalah model Roland Barthes

Menurut Sobur (2015:44) istilah semiotik atau semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani semeion atau “tanda”. Pemahaman semiotika pada tanda dan cara tanda dipergunakan memperlihatkan adanya kajian akan tanda sebagai objek yang disampaikan. Sehingga dalam kajian semiotika tanda dimaknai terlebih dahulu sebagai upaya pemahaman yang merujuk kepada objek. Pemahaman inilah yang dibutuhkan dalam memahami semiotika dimana tanda sebagai objek dapat mewakili pemahaman sosial sebagai sarana pemahaman semiotika, inti fokus semiotika adalah tanda.

Lebih lanjut Sobur (2015:44) mengatakan semiotika memiliki tiga wilayah studi utama yaitu :

- 1 Tanda itu sendiri, karena tanda itu hasil konstruksi manusia, maka hanya bisa dipahami dengan cara manusia menggunakannya.
- 2 Organisasi kode atau sistem tanda, meliputi cara-cara di mana beragam kode dikembangkan agar dapat memenuhi kebutuhan sebuah masyarakat atau kultur atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia dalam proses transmisi tanda.
- 3 Kebudayaan tempat kode-kode dan tanda-tanda itu beroperasi untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

2.5.2 Pengertian Denotatif

Menurut Chaer (2013:65) menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil penglihatan, kata-kata atau hubungan secara eksplisit antara tanda dengan referensi yang ada. Misalnya terdapat gambar manusia itu berarti maknanya memang berhubungan dengan manusia selaku makhluk hidup.

Sedangkan menurut Tommy (2022:94) makna denotatif adalah “tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Biasanya makna denotasi itu bersifat langsung maksudnya makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda yang bersifat objektif karena makna denotatif bersifat umum. Denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan”.

Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda. Menurut Barthes (2012:7) terdiri atas lima jenis kode yaitu:

1. Kode *Hermeneutik* (kode teka-teki). Kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional, di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian dalam cerita
2. Kode *Semik* (makna konotatif). Kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu.
3. Kode *Simbolik*. Merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya berulang-ulang secara

teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian antitesis.

4. Kode *Proaretik* (kode narasi). Kode yang memuat adanya cerita, urutan dan narasi. Setiap karya fiksi pasti memiliki kode ini.
5. Kode *Gnomik* (kode kultural). Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

2.5.3 Pengertian Konotatif

Menurut Yasraf (2022:261) menjelaskan konotatif memiliki makna implisit yang menciptakan pemaknaan tingkat kedua yang dikaitkan dengan keadaan psikologis, perasaan dan keyakinan.

2.5.4 Perbedaan Denotatif dan Konotatif

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Berikut ini perbandingan antara konotasi dan denotasi.

Tabel 1.3
Perbandingan Antara Konotasi dan Denotasi

Konotasi	Denotasi
Pemakaian Literatur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan Dunia
Dunia mitos	Keberadaan Eksistensi

Sumber : Larger dalam Hakim. 2022

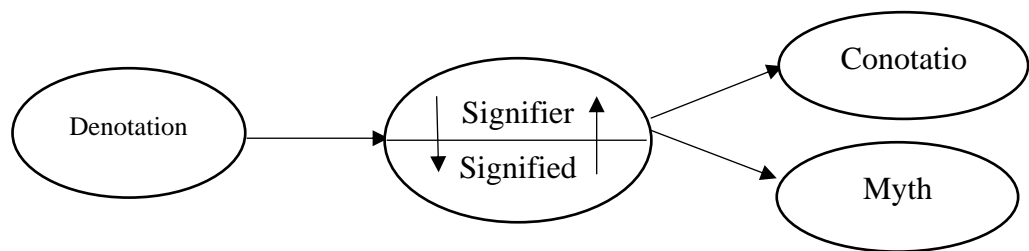
Maka yang disebut sebagai denotasi adalah hal yang tersurat. Dalam penelitian ini adalah esensi foto dalam minat wisatawan di objek wisata religi islami apa adanya. Denotasi merupakan makna paling nyata dari foto yang bersifat

objektif, sedangkan yang disebut sebagai konotatif adalah makna yang terbentuk dari interaksi antara tanda-tanda dalam foto dengan wisatawan dalam minat atau perasaan serta nilai-nilai kebudayaannya.

Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “Mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode. Bagi Barthes mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. “Mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian adalah pesan. Mitos kemudian tidak mungkin menjadi objek, suatu konsep atau sebuah ide, karena mitos adalah mode penandaan yakni sebuah bentuk”. Di dalam mitos terdapat tiga dimensi yakni, penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai sistem pemaknaan, mitos dibangun oleh sesuatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Di dalam mitos pula sebuah tanda dapat memiliki beberapa penanda. Jumlah petanda lebih sedikit dari penanda “Sehingga terjadi kemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk yang berbeda. Bentuk-bentuk pengulangan konsep itulah yang dipelajari dalam mitologi”.

2.5.5 Model Semiotika Analisis

Barthes dalam (Sobur. 2015:45) menjelaskan model analisis untuk pemahaman seperti pada gambar 1.5



Gambar 1.5
Model analisis Roland Barthes

Berdasarkan gambar 1.5 mitos adalah pemaknaan tatanan kedua dari petanda. Menurut Fiske (2013:44) “bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan

kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda". Mitos adalah makna dari makna konotasi, berkaitan dengan konotasi adalah apa yang diacu oleh Roland Barthes sebagai mitos. Barthes berpendapat bahwa tahapan-tahapan signifikasi yang disebut denotasi dan konotasi menyatu untuk menghasilkan ideologi yang telah digambarkan sebagai tahapan ketiga dari signifikasi. Signifikasi tahap ketiga mencari tau ideologi dari sebuah teks dengan cara menemukan mitos-mitos yang membentuknya. Mitos adalah suatu wahana dimana ideologi itu berwujud dan dapat berangkai menjadi mitologi, untuk bisa menemukan ideologi dalam sebuah teks dengan meneliti makna konotasi yang ada di dalamnya. Suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil yang baik untuk masuk kedalam titik tolak berfikir ideologis adalah mempelajari mitos. Barthes memanfaatkan ideologi dengan mitos karena baik mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Mitos dan nilai-nilai konotatif adalah ideologi karena ideologi itulah maka mitos dan konotasi mewujudkan kegunaannya.

Dapat disimpulkan berbagai uraian yang telah dikemukakan dihalaman sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan mengenai tiga tahap signifikasi Roland Barthes yang digunakan untuk menjawab pokok penelitian dalam skripsi ini yaitu :

1. Signifikasi tahap pertama yaitu makna denotasi. Denotasi adalah hal yang tersurat atau esensi objek apa adanya, denotasi makna paling nyata dan tanda yang merupakan hubungan antara *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi atau coretan bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental yakni pikiran atau konsep aspek mental dan bahasa.
2. Signifikasi tahap kedua yaitu makna konotasi. Konotasi adalah hal yang tersirat, mencerminkan nilai-nilai yang terdapat pada tanda. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Selain itu, konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Tanda konotasi adalah yang merupakan penanda dalam tatanan pertama.

Menurut Budiman (2021:46) untuk memahami makna konotasi, ada 6 prosedur yang di analisis Bartes dalam pembacaan konotasi dari foto tersebut yaitu :

1. Rekayasa langsung mempengaruhi realitas itu sendiri diantaranya *Trick Effect* atau manipulasi gambar sampai tingkat berlebihan.
 2. *Pose* atau gaya dapat diartikan sebagai posisi, ekspresi, dan sikap objek foto yang diambil oleh fotografer ataupun wisatawan itu sendiri.
 3. *Objek* atau *Point of interest* (POI) adalah objek merupakan benda-benda atau yang dikomposisikann sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide dan merupakan *point of interest* atau pusat perhatian dalam foto.
 4. Rekayasa wilayah estetis diantaranya *Photogenia* atau teknik pemotretan seperti *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman foto), *bluring* (keburaman), *panning* (efek kecepatan), *angle* (sudut pandang pengambilan objek), *position* (posisi pemotretan) dan sebagainya.
 5. *Aestheticism* atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi.
 6. *Sintaksis* atau rangkaian cerita dari isi foto yang biasanya berada pada *caption* (keterangan foto) dalam foto fotografer dan wisatawan menimbulkan makna konotasi.
3. Signifikasi tahap ketiga yaitu tahapan mitologis atau ideologis. Mitologi merupakan kesatuan mitos-mitos yang koheren. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah wahana dimana ideologi itu berwujud dan dapat berangkai menjadi mitologi. Mitologi dan ideologi mencerminkan konsep-konsep besar kebudayaan dari sebuah teks. Mitos merupakan cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan untuk mengkonseptualisasikan atau

memahami sesuatu, mitos makna dari konotasi, mitos dan nilai-nilai konotatif adalah ideologi. Setiap foto atau gambar selalu memiliki makna-makna yang coba disampaikan melalui tanda-tandanya baik itu denotatif, konotatif, maupun mitologi.

2.6 Pengertian Editing

Menurut Himawan (2017:169) editing adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil, Proses editing memilih atau penyunting gambar dari hasil foto dengan cara memotong-motong (cut to cut), kemudian menggabungkan gambar-gambar tersebut menjadi satu

2.7 Jenis-Jenis Fotografi

Menurut Bambang (2017:18) jenis-jenis foto sebagai pengelompokan, yang membantu dan mempermudah dalam memahami sebuah karya foto wisatawan ataupun karya fotografi, dan bukan sebagai penggolongan yang paten untuk menghasilkan karya foto. Jenis-Jenis fotografi diantaranya yaitu :

1. Fotografi Manusia
Semua foto yang menjadi objek unsur utamanya adalah manusia, yang dapat menawarkan nilai dan daya tarik untuk divisualisasikan. Yang termasuk kategori fotografi manusia diantaranya Portrait, Human Interest, dan Stage Photography.
2. Fotografi Arsitektur
Jenis foto ini menampilkan keindahan suatu bangunan baik dari segi sejarah, budaya, desain dan ornamennya. Jenis foto ini menjadi cukup penting peranannya.
3. Fotografi Seni Rupa
Dikenal sebagai fotografi seni, mengacu pada cabang fotografi yang didedikasikan untuk memproduksi foto untuk tujuan murni *estetika*. Fotografi seni yang dipajang di museum dan galeri, umumnya berkaitan dengan penyajian benda-benda yang indah atau benda biasa dengan cara yang indah atau benda biasa dengan cara yang indah untuk menyampaikan pesan emosi.

2.8 Teknik Pengambilan Gambar (*Type of Shot* atau *Shot Size*)

Menurut Dwi (2022:3) *type of shot* atau *shot size* diterjemahkan dalam ilmu fotografi sebagai teknik pengambilan gambar, yaitu suatu teknik untuk memilih

luas area frame yang diberlakukan pada subjek sesuai dengan kaidah *type of shot* yang telah ditentukan secara umum. Kaidah ini akan lebih dikritisi pada foto yang menggunakan subjek manusia di dalamnya. Teknik ini menjelaskan tentang aturan yang benar memilih luas area *frame* baik yang lebar maupun sempit dan batasan pemotongan subjek oleh *frame* sesuai dari jenis teknik pengambilan gambar yang akan digunakan.

Adapun beberapa teknik pengambilan gambar (*type of shot*) yang umum digunakan dan sangat penting untuk ada ketahui yaitu:

1. *Extreme Long Shot*

Dikenal juga sebagai *extra long shot* atau *very long shot* yaitu teknik pengambilan gambar mencakup area yang sangat luas dengan maksud untuk mengikutsertakan elemen disekitar subjek utama ke dalam frame. Area frame dari teknik ini bisa lebih luas lagi dari contoh gambar di atas, sehingga subjek manusia di dalamnya akan terlihat lebih kecil lagi.

2. *Long Shot*

Pada teknik ini pengambilan gambar hanya menggunakan area yang cukup atau pas untuk memperlihatkan seluruh tubuh subjek tanpa terpotong oleh frame. Teknik ini hanya menyorot dan memprioritaskan subjek utama dan bermaksud untuk menonjolkan subjek dengan ekspresi dan interaksinya tanpa ada bagian tubuh yang terpotong.

3. *Medium Long Shot*

Teknik ini memiliki tujuan yang sama dengan teknik *long shot*. Hanya saja pada teknik ini batas pengambilan gambar dimulai dari bawah lutut kaki sampai ke atas kepala. Ruang yang diambil tentunya lebih sempit dari teknik Long Shot.

4. *Medium Shot*

Pada teknik ini area pengambilan gambar sedikit lebih sempit dari teknik *medium long shot* yaitu dimulai dari batas pinggang atau sedikit di bawahnya sampai ke atas kepala. Teknik ini bertujuan untuk menonjolkan lebih detail lagi bahasa tubuh dari ekspresi subjek.

2.9 Pengertian *Angle* dan Jenis-Jenis *Angle*

Menurut Setya (2020:6) *angle* adalah Sudut pengambilan Gambar/Sudut Pandang pengambilan Gambar. Jenis-Jenis *angle* sebagai berikut:

1. *Normal Angle* atau *Eye Level*

Normal angle atau *eye level* adalah pengambilan di sudut yang normal, sejajar dengan mata kita.

2. *High Angle*

High angle adalah pengambilan gambar dari sudut yang tinggi.

3. *Low Angle*

Low angle adalah pengambilan Gambar dari sudut yang rendah.

2.10 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian mengenai. Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat ulasan pada beberapa penelitian terdahulu yang berupa skripsi serta jurnal-jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

TABEL 1.4
PENELITIAN TERDAHULU

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research GAP
1	Muhammad Solihin (2021)	Representasi Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 Dalam Foto Jurnalistik di Instagram @Republikafoto (Kajian Analisis Semiotika Fotografi)	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif dan analisa foto menggunakan analisis semiotika fotografi	Hasil penelitian ini membahas tentang foto jurnalistik mampu mempresentasikan dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung selama kurun waktu satu tahun. Pembacaan dari delapan foto jurnalistik pada tatanan signifikasi tahap pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu : membahas tentang foto jurnalistik yang mempresentasikan akibat dampak pandemi covid-19 • Penelitian ini: Membahas tentang makna konotasi, denotasi dan mitologi atau ideologi di dalam foto wisatawan yang ke wisata religi di kota Palembang.
2	Agung Dwi Raharjo (2014)	Komposisi Karya Fotografi Landscape	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini mempelajari komposisi dalam fotografi, agar dapat menentukan arah cahaya, bagaimana pengambilan angle, dan teknis pemotretan lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu : mempelajari komposisi dalam fotografi, agar dapat menentukan arah cahaya, bagaimana pengambilan angle, dan teknis pemotretan lainnya. • Penelitian ini : Membahas tentang makna konotasi, denotasi dan mitologi atau ideologi di dalam foto wisatawan yang ke wisata religi di kota Palembang.
3	I Dewa Gede Purnama Yasa (2019)	Travel Fotografi Dalam Perkembangan Pariwisata Bali	Deskriptif Komparatif	hasil penelitian ini membahas tentang, travel fotografi telah memberikan warna baru dalam pariwisata Bali. Dengan bermunculnya banyak fotografer travel semakin terpublikasikan tempat-tempat wisata yang dulunya sangat jarang dijamah	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu : membahas tentang, travel fotografi telah memberikan warna baru dalam pariwisata Bali. Dengan bermunculnya banyak fotografer travel semakin terpublikasikan tempat-tempat wisata yang dulunya sangat jarang

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research GAP
				oleh kalangan masyarakat secara umum	<p>dijamah oleh kalangan masyarakat secara umum.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini : Membahas tentang makna konotasi, denotasi dan mitologi atau ideologi di dalam foto wisatawan yang ke wisata religi di kota Palembang.
4	Dawam Syukron (2013)	Analisis Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose (Studi Analisis Semiotika Mengenai Foto Wisata Indonesia dalam Rubrik Majalah Travel XPose)	Deskriptif Kualitatif	Hasil Penelitian ini membahas tentang mengetahui makna foto jurnalistik yang ada di majalah TravelXpose	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu: membahas tentang mengetahui makna foto jurnalistik yang ada di majalah TravelXpose • Penelitian ini : Membahas tentang makna konotasi, denotasi dan mitologi atau ideologi di dalam foto wisatawan yang ke wisata religi di kota Palembang.
5	Agung Sutoyo (2018)	Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini bahwa foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihat fotonya saja tetapi terdapat cara-cara dalam membaca foto agar pesan yang diterima sesuai dengan apa yang disampaikan	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu: bahwa foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihat fotonya saja tetapi terdapat cara-cara dalam membaca foto agar pesan yang diterima sesuai dengan apa yang disampaikan • Penelitian ini : Membahas tentang makna konotasi, denotasi dan mitologi atau ideologi di dalam foto wisatawan yang ke wisata religi di kota Palembang.
6	Farid Mahfadil (2013)	Analisis Semiotik Foto Yang Bertemakan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa foto yang bertemakan friendship pada majalah	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu: menunjukkan bahwa foto yang bertemakan friendship pada majalah moslem girls Indonesia edisi

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research GAP
		<i>FriendShip</i> Pada Rubrik Fotografi <i>Majalah Moslem Girls Indonesia</i> Edisi 004/Tahun 2012	dengan menggunakan analisis Semiotika model Roland Barthes	moslem girls Indonesia edisi 004/tahun 2012 memiliki makna persahabatan, rasa bersyukur dan kerjasama dalam pandangan islam yang diperagakan oleh sebagian besar anak-anak kecil.	004/tahun 2012 memiliki makna persahabatan, rasa bersyukur dan kerjasama dalam pandangan islam yang diperagakan oleh sebagian besar anak-anak kecil. <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini : Membahas tentang makna konotasi, denotasi dan mitologi atau ideologi di dalam foto wisatawan yang ke wisata religi di kota Palembang.
7	Riska Halid (2019)	ANALISIS Semiotika Ferdinand De Saussure pada novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa temuan <i>signifier</i> dan <i>signified</i> dalam novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami, menyiratkan pesan tersembunyi tentang sejarah, rahasia, dan misteri	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu : Membahas tentang temuan <i>signifier</i> dan <i>signified</i> dalam novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami, menyiratkan pesan tersembunyi tentang sejarah, rahasia, dan misteri • Penelitian ini : Membahas tentang makna konotasi, denotasi dan mitologi atau ideologi di dalam foto wisatawan yang ke wisata religi di kota Palembang.
8	Riskantina Chresma Putranti (2020)	Fotografi Sebagai Media Promosi Pariwisata Kabupaten PONOROGO Provinsi Jawa Timur	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu Kemunculan fotografi memberikan alternatif yang kreatif dalam proses penciptaan karya visual karena dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi visual melalui media periklanan. Sebagai sarana promosi, foto-foto menjadi daya tarik tersendiri yang mampu menarik perhatian wisatawan untuk datang dan menikmati objek wisata tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu : Kemunculan fotografi memberikan alternatif yang kreatif dalam proses penciptaan karya visual karena dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi visual melalui media periklanan. Sebagai sarana promosi, foto-foto menjadi daya tarik tersendiri yang mampu menarik perhatian wisatawan untuk datang dan menikmati objek wisata tersebut. • Penelitian ini : Membahas tentang makna konotasi, denotasi dan mitologi atau

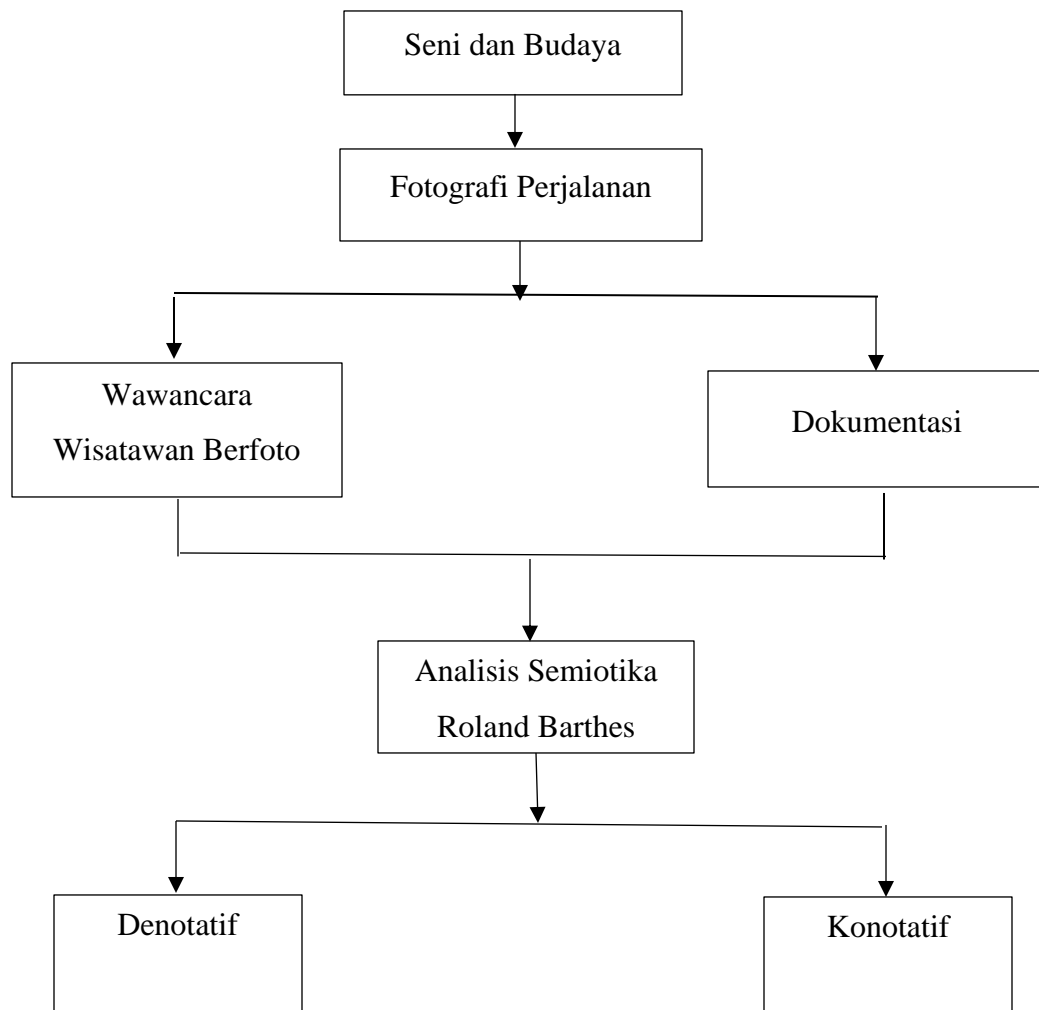
NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research GAP
					ideologi di dalam foto wisatawan yang ke wisata religi di kota Palembang.
9	Tendi Antopani (2015)	Fotografi, Pariwisata, Dan Media Aktualisasi Diri	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah makna-makna visual dengan berbagai pencitraannya melalui fotografi dan media sosial sangat bergantung pada kualitas teknologi yang digunakan dan orang yang menggunakan teknologi tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu : makna-makna visual dengan berbagai pencitraannya melalui fotografi dan media sosial sangat bergantung pada kualitas teknologi yang digunakan dan orang yang menggunakan teknologi tersebut. • Penelitian ini : Membahas tentang makna konotasi, denotasi dan mitologi atau ideologi di dalam foto wisatawan yang ke wisata religi di kota Palembang.

Dari kesepuluh penelitian terdahulu ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dilihat dari sisi metode penelitian, lokasi penelitian, maupun waktu penelitian. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah konotasi, denotasi dan mitologi atau ideologi di dalam foto wisatawan yang ke wisata religi di kota Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Semiotika dengan pendekatan Roland Barthes.

2.11 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Sehingga dalam penelitian ini diperlukan kerangka berpikir agar dapat membantu penulis dalam membahas permasalahan yang ada, Maka dari itu, penulis membuat bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.6
Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dalam semiotika analisis fotografi perjalanan objek wisata religi islami di kota Palembang akan dianalisis berdasarkan hasil wawancara wisatawan berfoto dan dokumentasi dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi dan mitos dalam analisis Roland Barthes di foto wisatawan saat berkunjung di objek wisata religi islami kota Palembang yang akan didokumentasikan. Agar kedepannya para wisatawan mengetahui makna foto dan *spot* foto yang akan didokumentasikan.